

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia, karena komunikasi sendiri merupakan jembatan manusia dalam berinteraksi sosial. Komunikasi juga sebagai suatu koneksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, dengan berkomunikasi maka manusia dapat menyampaikan suatu ide, pikiran, gagasan, dan informasi kepada orang lain.

Komunikasi sangat penting bagi proses perkembangan dan proses belajar dari manusia, maka anak ataupun orang dewasa yang mengalami kesukaran dalam komunikasi akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka, disamping itu dampak lainnya mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal.

Salah satu fungsi dari komunikasi adalah menyampaikan informasi kepada orang lain, dimana komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi arus timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi. Intonasi dalam komunikasi yang efektif mempunyai peranan penting yaitu sebagai pembeda maksud informan (pemberi informasi) ketika berkomunikasi. Maka ketika maksud kalimat yang diutarakan informan tidak

tersampaikan dengan baik hal tersebut akan mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif.

Selain sebagai pembeda maksud kalimat, intonasi sendiri memiliki manfaat yang cukup penting dalam berkomunikasi diantaranya, intonasi dapat memberikan signal sintaktis, dan signal semantis. Secara lebih jauhnya lagi intonasi berfungsi sebagai penanda kesantunan dan emosi dari penuturnya.

Intonasi adalah keempat jenis suprasegmental dari awal hingga akhir penuturan. Keempat jenis suprasegmental tersebut adalah nada, tekanan, durasi, dan kesenyapan. Intonasi menjadi salah satu aturan bahasa yang penting untuk dilatih pada peserta didik tunarungu agar setidaknya pesan yang diinformasikan pada penerima pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Fakta dari hasil observasi peneliti berkaitan dengan intonasi peserta didik di SLB B Pangudi Luhur khususnya kelas X adalah peserta didik tunarungu kelas X telah memiliki banyak kosakata, karena di SLB B Pangudi luhur telah menerapkan MMR (Metode Maternal Reflektif), komunikasi dua arah dan keterarah wajahan yang baik antara guru dengan peserta didik. Memiliki banyak kosakata tidak menjamin kemampuan intonasi peserta didik tepat dalam berbahasa lisan, nyatanya nada bicara peserta didik khususnya kelas X di SLB B Pangudi Luhur masih terlihat kurang ekspresif, cenderung lurus dan monoton dalam berkomunikasi.

Akibat dari nada bicara yang kurang ekspresif, cenderung lurus dan monoton menyebabkan pernyataan yang diungkapkan peserta didik kelas X secara verbal kurang dapat dipahami secara mudah dan berdampak pula pada maksud kalimat yang tidak tersampaikan dengan baik pada saat berkomunikasi.

Program BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) adalah salah satu program untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur, hanya saja pada jenjang SMA program ini sudah tidak diberlakukan lagi. Selain program BKPBI pihak sekolah atau pun guru belum memiliki program khusus lainnya untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik khususnya di kelas X SLB B Pangudi Luhur.

Menurut hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB B Pangudi Luhur kelas X, ternyata peserta didik kelas X telah mempelajari intonasi sebelumnya, namun hanya sebatas teori dan metode ceramah yang digunakan dalam mempelajari intonasi, belum ada pembelajaran atau metode khusus lain dalam upaya peningkatan kemampuan intonasi.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pun menyebutkan bahwa peserta didik telah mempelajari drama di kelas IX, namun guru hanya memperkenalkan secara teoretis menggunakan metode ceramah tanpa

peserta didik diajak terlibat langsung dalam mempraktekkan pementasan drama tersebut.

Menurut fakta hasil observasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB B Pangudi Luhur tepatnya di kelas X yang berkaitan dengan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu.

Hal yang ditekankan pada penelitian adalah Intonasi yang berkaitan dengan tinggi rendahnya nada (pitch) dalam berbicara, keras lembutnya suara yang harus dikeluarkan pada waktu berbahasa, juga jeda dan durasi yang perlu dilakukan pada waktu mengucapkan kata, ungkapan, atau kalimat.

Metode atau cara yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan intonasi tersebut adalah melalui apresiasi naskah drama. Apresiasi naskah drama adalah suatu bentuk penghargaan terhadap suatu naskah drama, yang terbagi dalam 3 bentuk yaitu dapat berupa prosa, bisa juga berupa analisis dari naskah drama, ataupun diwujudkan dalam suatu bentuk pementasan drama.

Bentuk pengapresiasian naskah drama yang peneliti lakukan sebagai wujud tindakan pemecahan masalah yakni berupa pementasan drama. Tinggi rendahnya nada (pitch) dalam berbicara, keras lembutnya suara yang harus dikeluarkan pada waktu berbahasa, juga jeda yang perlu dilakukan pada waktu mengucapkan kata, ungkapan, atau kalimat, akan diwujudkan dalam

karakter penokohan dan dialog antar tokoh yang terdapat dalam naskah drama.

Alasan dari apresiasi naskah drama menjadi salah satu rencana untuk dijadikan tindakan pemecahan masalah adalah siswa mendapat kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah naskah drama secara utuh. Selain itu siswa diajak menghayati karakter tokoh dalam naskah drama yang dibacanya. Maka hal tersebut menjadi suatu cara untuk meningkatkan kemampuan intonasi yang dilaksanakan secara menyenangkan karena dengan mengapresiasi naskah drama peserta didik terlibat langsung melalui praktek dialog antar tokoh, dimana mereka dituntut untuk mengekspresikan segala hal yang terkandung dalam naskah tersebut.

Alasan lain yang menjadi acuan mengapa peneliti menjadikan apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan karena, pementasan drama belum menjadi cara khusus untuk meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik kelas X di SLB B Pangudi Luhur. Drama menjadi salah satu bentuk seni sastra yang dapat menghibur juga menuntut peserta didik untuk dapat memerankan tokoh dalam naskah drama dengan baik, dimana tidak hanya berintonasi yang sesuai ketika berbahasa lisan tetapi gestur, dan mimik menjadi suatu wujud yang akan diekspresikan sewaktu mengapresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan.

Isi dari naskah drama yang diangkat peneliti yaitu bentuk dialog yang memuat potret kehidupan sehari-hari di dalam kelas, hubungan antar siswa

dengan guru, dan mengangkat pula cerita antar siswa satu dengan siswa yang lainnya. Berdasarkan cerita yang diangkat dalam naskah drama harapannya adalah selain meningkatkan kemampuan berbahasa lisan peserta didik, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan saling menghargai antar siswa, dan membangkitkan sikap hormat terhadap guru.

Apabila peserta didik mampu menghayati isi dari naskah drama, mendialogkannya, dan mementaskannya dengan baik, maka hal tersebut diharapkan akan mendorong peserta didik untuk lebih berekspresi dalam berbahasa secara verbal, sesuai dengan kemampuan intonasi yang baik dan sesuai dalam aturan berbahasa.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah peserta didik kelas X di SLB B Pangudi Luhur masih memiliki kemampuan intonasi yang belum tepat?
2. Apakah SLB B Pangudi Luhur sudah mempunyai program khusus untuk meningkatkan kemampuan intonasi tersebut?
3. Bagaimana cara untuk membantu peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan intonasi bicara dalam aspek nada?

4. Bagaimana apresiasi naskah drama dapat membantu peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan intonasi bicara dalam aspek tekanan?
5. Bagaimana apresiasi naskah drama dapat membantu peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan intonasi bicara dalam aspek durasi?
6. Bagaimana apresiasi naskah drama dapat membantu peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemampuan intonasi bicara dalam aspek kesenyapan?

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Batasan permasalahan pada penulisan proposal penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi dalam kemampuan bunyi bahasa dalam aspek intonasi.
2. Usaha dalam meningkatkan kemampuan intonasi hanya terbatas dalam apresiasi naskah drama dalam bentuk pementasan drama.
3. Penelitian terbatas hanya dengan siswa tunarungu yang telah memiliki kosa kata.
4. Penelitian ini terbatas pada peserta didik tunarungu kelas X di SLB B Pangudi Luhur.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Dari masalah yang telah diidentifikasi maka munculah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu kelas X di SLB-B Pangudi Luhur melalui apresiasi naskah drama?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Mahasiswa pendidikan luar biasa, khusus kajian tunarungu dapat menambah pengetahuan mengenai apresiasi naskah drama sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan intonasi peserta didik tunarungu.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak sekolah dalam memberikan pembelajaran intonasi yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu.
- b. Bagi calon peneliti sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul ini.